

## METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Widia Rahmawati<sup>1</sup>, Meizy Jumarnis<sup>2</sup>, Ayu Sari Rahayu<sup>3</sup>

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email: Widiarahmawati897@gmail.com<sup>1</sup>, meizyjmrns@gmail.com<sup>2</sup>, Ayua73000@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstract

*Etymologically, the word "method" comes from the Greek "methodos" which is composed of the words "meta" and "hodos". Meta means towards, through, following, or after. While hodos means way, way, or direction. Method is a method or systematic process used to carry out an activity so that the desired goal can be achieved. In other words, the method functions as a tool to achieve a goal, or how to do/make something. Many verses of the Qur'an describe the use of methods in education, which we can find in Surah Al Kahfi verse 66-67, Al Anbiya' verse 52-61, Luqman verse 13, An-Nisa verses 34, Al Imran verses 148, and Surah Al-Ahzab verse 21. The purpose of education in general is to realize positive changes which are expected by students after undergoing the educational process, changes in individual behavior, personal life and community life and the surrounding environment. The purpose of education is a core issue in the education of all children's educational reflections.*

**Keywords :** Method, Education, Al-Qur'an.

### Abstrak

Secara etimologis, kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "methodos" yang tersusun dari kata "meta" dan "hodos". Meta berarti menuju, melalui, mengikuti, atau sesudah. Sedangkan hodos berarti jalan, cara, atau arah. Metode adalah suatu cara atau proses sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan kata lain, metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, atau bagaimana cara untuk melakukan/membuat sesuatu. Banyak ayat Al-Qur'an yang menggambarkan penggunaan metode dalam pendidikan, diantaranya dapat kita temukan dalam Surat Al Kahfi ayat 66-67, Al Anbiya' ayat 52-61, Luqman ayat 13, An-Nisa ayat 34, surat Ali-Imran ayat 148, dan Al-Ahzab ayat 21. Tujuan pendidikan secara umum untuk mewujudkan perubahan positif yang mana diharapkan peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, perubahan pada tingkah laku individu, kehidupan pribadi serta kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan adalah masalah inti dalam pendidikan dari seluruh renungan pendidikan anak.

**Kata Kunci:** Metode, Pendidikan, Al-Qur'an

Corresponding Author; Meizy Jumarnis

E-mail: meizyjmrns@gmail.com



### Pendahuluan

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad SAW. Berisi pedoman, petunjuk dan sentral kendali wacana ideology kehidupan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Kandungan isinya meliputi berbagai aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi. Aspek dan problem yang dibahas dalam Al-Qur'an itu, di antaranya adalah masalah pendidikan.

Al-Qur'an menempatkan pembahasan masalah pendidikan bersamaan dengan ayat yang pertama kali turun. Ayat itu gambaran tentang pendidikan yang penting untuk dikaji, Al-Qur'an

juga sebagai kitab suci umat Islam sangat kaya akan informasi-informasi untuk menjawab persoalan kehidupan dunia dan akhirat.

Membahas tentang masalah pendidikan dalam Al-Qur'an yang sangat luas tulisan ini membatasi pada metode pendidikan berdasarkan konsep Al-Qur'an. Pembahasan ini dipilih karena proses pendidikan metode memiliki posisi yang penting untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan pendidikan dalam Al-Qur'an mencakup berbagai metode yang ditunjukkan oleh ajaran dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kitab suci Islam tersebut. Metode ini dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan formal maupun informal. Berikut adalah beberapa metode pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an:

Pendekatan Al-Qur'an sebagai Sumber Pengetahuan:

Metode ini melibatkan penggunaan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam mendapatkan pengetahuan. Guru atau pendidik menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengajarkan pelajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ayat-ayat yang relevan dengan subjek yang diajarkan dapat dipilih dan dijelaskan secara detail agar siswa memahami konsep tersebut.

### **Hasil dan Pembahasan**

Metode adalah cara atau thariqah dalam melakukan proses pendidikan atau pengetahuan. Metode ini dipilih oleh guru dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang terkait. Faktor itu adalah keadaan anak didik, tujuan yang hendak dicapai, dan bahan yang akan disampaikan (Mahyuddin Barni, 2011). Berikut metode-metode pendidikan dalam Al-Qur'an:

#### **1. Metode Ceramah**

Metode ceramah atau metode khotbah, yang oleh sebagian para ahli, metode ini disebut "one man show method" adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh para guru di depan kelas atau kelompok. Maka, peranan guru dan murid berbeda secara jelas, yakni bahwa guru, terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok masalah yang diterangkan oleh guru.

Metode ceramah sebagai metode mengajar yang paling tua umurnya dan paling banyak digunakan di sekolah-sekolah dapat dipandang sebagai cara yang paling ngena bagi usaha untuk penyampaian informasi; oleh karena memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

- a. Biaya murah, sebab alat penyampai (media) bahan pelajaran hanyalah suara guru.
- b. Dapat menyajikan bahan pelajaran kepada sejumlah besar murid (kelas) dalam waktu yang sama.
- c. Mudah mengulang kembali jika diperlukan.
- d. Ceramah satu uraian guru yang dibawakan dengan baik dapat menjadikan pokok pembicaraan menjadi menarik.
- e. Metode ceramah, memberikan kesempatan pengalaman kepada murid-murid untuk belajar mendengarkan suatu uraian secara lain.
- f. Metode ceramah dapat memberikan kesempatan pada murid-murid untuk memperoleh latihan mendengarkan dan membuat catatan-catatan singkat.
- g. Bahan ceramah yang disiapkan dengan baik dan disajikan dengan cara sistematis, dapat menghemat waktu belajar bagi anak didik. (Achmad Patoni, 2017)

Jika merujuk kepada ayat al-Qur'an maka akan didapati metode penyampaian pesan (hikmah) yang lebih dekat dengan metode ceramah atau cerita. Diantara ayat-ayat al-Qur'an tersebut antara lain sebagai berikut.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَيْتَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Musa berkata kepadanya (Khidhr) “bolehkan aku mengikutimu agar kau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah di ajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” Dia menjawab, sungguh engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. (Q.S. al-Kahfi: 66-67)

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa salah satu metode yang digunakan al-Quran dalam mendidik ummat adalah dengan menggunakan metode cerita, kemudian dari cerita tersebut dapat diambil hikmah (pelajaran) bagi pembacanya. Selain itu, cerita atau sejarah al-Qur'an itu kadang berkaitan dengan masa lalu, seperti cerita nabi dan orang-orang shalih dan juga cerita kaum yang mengalami kesengsaraan, sehingga secara tidak langsung dapat menambah wawasan dan memotivasi untuk berbuat baik. Hal lainnya yang cukup menarik yaitu, apabila cerita atau sejarah itu berkenaan dengan kebahagiaan atau kesengsaraan, (M. Qurish Shihab, 1996) seringkali diakhiri untuk berfikir, seperti apa dan mengapa, sehingga cerita tersebut tidak akan terlepas dari fikiran dan meningkatkan pendidikan bagi manusia.

## 2. Metode Tanya-Jawab

Metode Tanya-jawab ialah penyampaian pelajaran, dengan jalan guru bertanya, sedang murid-murid menjawab. Pada umumnya metode ini sebagai rangkaian tindak lanjut “Metode ceramah”. Maka, dalam cara ini paling tidak ada dua tugas yakni:

- Memberikan kesempatan bertanya; yang mengandung latihan kemauan/keberanian bertanya.
- Sebagai tolak ukur untuk mengetahui, sampai seberapa jauh pelajaran itu dipahami anak didik. Dengan begitu dibuka pintu jalur lintas dua arah, yaitu dari pengajar kepada anak didik dan sebaliknya.

Schorates seorang filosof berkebangsaan Yunani menanamkan metode ini dengan “metode bimbingan”, karena dengan metode ini pernah anak didik dibimbing dengan melalui tanya-jawab. Ini pernah digunakan oleh Malaikat Jibril bersama Nabi Muhammad dalam pengajaran agama Islam kepada para sahabat. Jibril dengan menjelmakan dirinya sebagai seorang laki-laki, datang secara tiba-tiba dan bertanya kepada Nabi Muhammad; tentang arti Islam, Iman, Ihsan dan tentang kapan terjadinya hari kiamat, yang kemudian pertanyaan-pertanyaan itu dijawab oleh Nabi. Begitu selesai tanya-jawab dengan Nabi, Jibril segera pergi dan menghilang. Atas dasar peristiwa itu, Nabi menjelaskan kepada para sahabat: Laki-laki itu tadi, sesungguhnya Malaikat Jibril, datang “memberi pelajaran” kepada manusia tentang agama mereka. (Achmad Patoni, 2017)

Di antara ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan pada penggunaan metode tanya-jawab itu antara lain sebagai berikut.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ (۵۲) (قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ) ۳۵ (قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ) ۵۴ (قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ) ۵۵ (قَالَ بَلْ رُبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ) ۵۶ (وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ) ۵۷ (فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ) ۵۸ (قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِالْهَيْتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ) ۵۹ (قَالُوا سَمِعْنَا فَتَنَىٰ يَدُكَ لَهُمْ يَفْقَهُ هُوَ الْإِبْرَاهِيمُ) ۶۰ (قَالُوا فَأَتُوا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ) ۷۱

*Dan ingatlah ketika (Ibrahim) berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya. Mereka menjawab, “kami dapati nenek moyang kami menyembahnya”. Dia (Ibrahim) berkata: “Sesungguhnya kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata” Mereka berkata: “Apakah engkau datang kepada kami membawa kebenaran atau engkau main-main?” Dia (Ibrahim) menjawab: “Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu. Dan Demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya. Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali untuk bertanya kepadanya. Mereka berkata: “Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh, dia termasuk orang yang zalim.” Mereka berkata: “mereka (yang lain) berkata, “kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim.” Mereka berkata: (kalau demikian) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak, agar mereka menyaksikan. (Q.S. al-Anbiya' (21) : 52-61).*

Dalam dialog tersebut, pertanyaan pertama yang muncul pada ayat lima puluh dua bertujuan agar dapat mengungkapkan atau mendefinisikan keimanan kaum nabi Ibrahim. Kemudian langkah pertama ini membuat mereka sadar akan situasi yang ada. Agar mereka dapat menemukan kepercayaan mereka yang tidak benar itu, maka perlu mereka memberi jawaban atas pertanyaan mereka berkenaan dengan orang yang merusak berhala-berhala yang mereka sembah. Malahan mereka mempertanyakan terus, dan menunjukkan pertanyaan mereka terhadap berhala-berhala yang paling besar. Tujuan langkah ini adalah membuat mereka bingung. Kemudian tujuan yang hendak dicapai pada saat mereka mengakui, bahwa berhala yang paling besar itu pun tidak bisa menjawab pertanyaan yang mereka ajukan. Maka dari sini nyatalah kebenaran bagi mereka. (Abdurrahman Saleh Abdullah, 1994)

Dari ayat al-Qur'an di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan metode diskusi maka akan diperoleh simpulan dari jawaban dari sebuah pertanyaan. Pada dasarnya dengan diskusi dapat merangsang peserta didik mengeluarkan pendapatnya sendiri dan mengambil satu jawaban aktual yang didasarkan atas pertimbangan seksama.

### **3. Metode Penayadaran**

Dalam upaya mengarahkan peserta didik kepada arah yang lebih baik, maka salah satu metode yang paling tepat adalah metode penayadaran. Metode ini dikonsentrasikan untuk memberikan kesadaran terhadap anak didik dalam menyerap nilai-nilai pendidikan. Contohnya Amar Ma'ruf Nahi Munkar, memesan kebaikan, kesabaran dan kedamaian. Penayadaran dapat dilakukan dengan cara menasehati atau memerintahkan untuk berbuat baik, agar selalu tetap dalam jalan kebenaran.

Metode penayadaran dengan jalan nasehat dan larangan berbuat buruk, telah disinggung di dalam al-Qur'an sebagaimana ayat berikut.

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنَيْهِ وَهُوَ يُعِظُهُ لِيُنَبِّئِيْ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

*Dan (Ingatlah) ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepada anaknya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutulan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S. Luqman (31):13)*

Syaikh al-Qurthubi menjelaskan bahwa pada ayat di atas terdapat wasiat Luqman kepada anaknya dengan ketaatan yang lebih besar, yaitu dalam bentuk shalat, menyuruh kepada ma'ruf dan melarang dari yang mungkar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa menyuruh kepada

kebaikan adalah setelah diri sendiri melaksanakannya. (Imam al-Qurthubi, 2009) Selain itu, Quraish Shihab juga menekankan pentingnya meninggalkan perbuatan buruk sebelum Muqaddamun ‘ala at-tahliyah” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan). (M Qurais.h Shihab, 1996) Dari ayat di atas maka dalam dunia pendidikan hendaknya tenaga pendidik selain memerintahkan peserta didik untuk melaksanakan kebajikan dan mencegah keburukan, mereka juga harus bisa memberikan keteladanan kepada peserta didiknya.

#### 4. Metode Pemberian Ganjaran dan Hukuman

Al-Qur’an telah menentukan perilaku mana yang pantas menerima ganjaran (tsawab) hukuman (‘iqab), ganjaran diberikan atas ketepatan yang dicapai, sedangkan hukuman diberikan atas kesalahan yang dilakukan. Al-Qur’an dalam menetapkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, jika efek dan mudharat penyelenggaraannya ringan, maka pertanggungjawabannya diserahkan kepada Allah, tetapi jika penyelenggaraannya berkaitan dengan maslahat orang banyak, maka hukumnya disamping menjadi prerogative Tuhan juga dilaksanakan di dunia. (Suyudi, 2005)

Dalam dunia pendidikan, hukuman dilakukan untuk meluruskan perilaku ketika cara lain tidak dapat memberikan pengaruh. Cara ini diharapkan dapat memberikan bentuk moral, empati dan adab anak didik.

Dengan demikian metode hukuman memang diperkenankan oleh al-Quran. Akan tetapi hukuman tersebut dilakukan jika cara lain sudah tidak ampuh lagi selain itu hukuman yang diberikan tidak boleh menyebabkan peserta didik terluka atau sampai mengalami gangguan psikis. Dari sini guru dituntut untuk sebaik mungkin dalam proses pembelajaran, karena tidak selamanya metode yang digunakan cocok diterapkan pada objek dan tempat yang berbeda. Selain itu, memberikan dukungan kepada mereka yang melanggar aturan yang telah ditetapkan, al-Qu’an juga telah mengisyaratkan agar memberikan ganjaran bagi mereka yang melakukan kebaikan. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat al-Qur’an berikut.

فَاتْلُهُمْ اللَّهُ ثَوَابَ الَّذِينَ يَا وَحْسَنَ ثَوَابِ الْأَخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Maka Allah berikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik. Dan Allah cinta kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Ali-Imran (3) : 148)*

Kelebihan ganjaran di akhirat berasal dari sumber yang unggul. Seperti yang di ilustrasikan Nabi Muhammad SAW yang hanya mengharapkan balasan dari Allah. Maka pelajar menurut sistem pendidikan Islam, harus diberi motivasi sedemikian rupa sebagai ganjaran. (Abdurrahman Saleh Abdullah, 1994)

Dalam dunia pendidikan memberikan ganjaran atau (reward) sangat penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dengan adanya ganjaran siswa akan berusaha sekuat mungkin untuk menggapai cita-cita walaupun kadang didasari atas ganjaran tersebut. Hal di atas demikian tentu baik dan sejalan dengan nash al-Qur’an yang senantiasa memberikan gambaran surga bagi mereka yang berbuat kebaikan.

#### 5. Metode Keteladanan

Ajaran Islam membawa tujuan yang jelas, maka selazimnya kehidupan orang Islam terisi dengan langkah yang konkrit sehingga orang lain tertarik. (H. M. Suyudi, 2005) Keteladanan ini sangat penting untuk mempengaruhi peserta didik terutama memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya sikap keteladanan, maka Allah SWT mengirimkan para Rasul untuk menjadi teladan bagi umat manusia. Para Rasul di utus ke muka bumi silih berganti, sampai pada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan terakhir dengan membawa ajaran Islam. Hal ini menandakan bahwa, sekalipun Allah telah memberikan manusia kemampuan akal, namun kadang dengan akalnya itu manusia justru berbuat salah, maka bimbingan dan keteladanan sangat dibutuhkan.

فَدَّكَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ آسَ وَهُ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا آسَ وَالْيَوْمَ آسَ وَذَكَرَ آسَ كَثِيرًا

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. al-Ahzab (33) : 21)*

Ayat di atas telah menjelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah sebagai teladan bagi umat manusia, sehingga menjadi keharusan bagi setiap muslim untuk mengikuti ajaran (sunnahnya). Dalam dunia pendidikan, hendaknya guru adalah teladan bagi muridnya. Dengan demikian maka semua tingkah lakunya harus dijaga, sebab semua akan dilihat oleh peserta didik yang nantinya akan menjadi tindakan. Oleh karena itu darimana siswa menerima ilmu tentu tidak akan jauh dari sikap gurunya.

### **Kesimpulan**

Secara etimologis, kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang tersusun dari kata “meta” dan “hodos”. Meta berarti menuju, melalui, mengikuti, atau sesudah. Sedangkan hodos berarti jalan, cara, atau arah. Metode adalah suatu cara atau proses sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan kata lain, metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, atau bagaimana cara untuk melakukan/membuat sesuatu.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad SAW. Berisi pedoman, petunjuk dan sentral kendali wacana ideology kehidupan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Kandungan isinya meliputi berbagai aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi. Aspek dan problem yang dibahas dalam Al-Qur'an itu, di antaranya adalah masalah pendidikan. Metode-metode pendidikan Islam dalam Al-Qur'an:

1. Metode Ceramah
2. Metode Tanya-Jawab
3. Metode Penyadaran
4. Metode Pemberian Ganjaran dan Hukuman
5. Metode Keteladanan

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, Educational Theory a Quranic Outlook, terj. H.M. Arifin & Zainuddin, Jakarta: Rinka Cipta, 1994
- al-Qurthubi, Imam, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, terj. Fathurrahman Abdul, dkk Jakarta: Pustaka Azam, 2009
- Ahmadi, Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, Semarang: Adit Media, 1992
- Ashraf, Syed Ali, Horison Baru Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989
- Barni, Mahyuddin, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, Yogyakarta: Pustaka Presma, 2011
- Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009

Patoni, Achmad, “metode pembelajaran agama islam”, Yogyakarta: Gre Publising  
Roqib, Moh, Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: LKiS, 2009

Shihab, M. Quraish, Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Permasalahan Ummat,  
cet. XIII Bandung: Mizan, 1996

Suyudi, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qu’an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan  
Irfani, Yogyakarta: Mikraj, 2005